KONSEP MAHABBAH IMAM AL-TUSTARI (200-283 H)

Yayan Mulyana

(UIN Sunan Gunung Djati Bandung)

Kontak: Babakan Limbangan RT/RW 01/02 Desa/Kecamatan Sukaraja Kabupaten Sukabumi, HP. 081573242633

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_

ABSTRACT

Cinta (*mahabbah*) merupakan tujuan paling agung seorang *‘abid,* dan*,* maksud yang paling mulia seorang yang ta’at kepada Allah. Banyak orang yang mengaku sebagai pecinta tetapi sungguh mereka bukan pecinta sejati. Allah menjelaskan siapa pecinta sejati (Q.S. Ali- Imran [3]:31), cinta bagi, untuk dan dari Allah senantiasa bertambah seiring bertambahnya iman (Q.S. Al-Baqarah [2]:165), cinta menyelamatkan orang mukmin dari ‘adzab Allah di dunia dan akhirat (Q.S. Al-Maidah [5]:18), merupakan anugerah dan pemberian Allah, dan pecinta sejati adalah *mujāhid fῑ sabῑlillah* Q.S. Al-Maidah [5]:54), dan pecinta selalu bersama kekasihnya (H.R. Bukhori Muslim). Alquran dan Hadis merupakan sumber ajaran tasawuf dan di tangan para sufi konsep *mahabbah* dikembangkan melalui proses internalisasi dan penajaman spiritual. Sudah banyak pembahasan tentang *mahabbah* dari para tokoh sufi ternama, namun untuk tokoh yang satu ini luput dari perhatian, padahal ia merupakan tokoh sufi generasi awal yang ajarannya banyak dibicarakan, dikutip dan mempengaruhi para ulama tasawuf sesudahnya. Sudah barang tentu banyak terdapat persamaan dan perbedaan antara dia dengan tokoh sufi lainnya. Tokoh sufi yang dimaksud penulis adalah Sahl bin Abdillah al-Tustarῑ. Selain sebagai ulama tasawuf beliau juga seorang mufasir, *Tafsῑr al-Qur’ān al-‘Aẓῑm* merupakan karya tafsirnya yang diakui oleh para mufasir sebagai *icon* tafsir sufi isyari. Diantara karyanya di bidang tasawuf yaitu *Daqāiq al-Muhibbῑn, Mawā’iẓ al-‘Arifῑn, Jawābāt Ahl al-Yaqῑn,* dan *Al-Ghāyah li Ahl al-Nihāyah.* Baginya *mahabbah* merupakan anugerah, pemberian dan karunia dari Allah dan bukan hasil amaliah dan usaha (*kasb*), ia merupakan pancaran atau limpahan dari Allah tanpa menunggu (*intiẓār*) atau permintaan dari seorang hamba.

KEY WORDS

Mahabbah, karāmah, muraqabah, kasb, intiẓār, ḥauf dan rajā

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_

DOI: <https://doi.org/10.15575/saq.v1i2.1427>

1. PENDAHULUAN

Berbicara tentang seorang tokoh sufi sudah cukup banyak tokoh yang populer dibicarakan atau diteliti, demikian juga halnya konsep tasawuf mereka. Sebut saja umpamanya Hasan al-Basrῑ, al-Junaidῑ, al-Muḥāsibῑ, Dzū Nun al-Mishrῑ, Ibn ‘Arabῑ, al-Halāj, al-Qushairῑ, Rabi’ah al-Adawiyah, al-Ghazālῑ, Syeikh Abdul Qadir al-Jailanῑ, Abu Yazῑd al-Busṭamῑ, Jalāluddin al-Rūmi dan sejumlah nama lain yang sangat akrab di telinga dan banyak dibahas pemikirannya. Hal tersebut bukan berarti bahwa tokoh ulama tasawuf sudah habis dan pemikiran mereka sudah ludes. Tulisan ini bertujuan untuk mengangkat sekaligus “mempopulerkan” kembali seorang ulama tasawuf generasi awal pada abad ke-3 Hijriah. Pada masa ini, tasawuf berkembang pesat dan

mencapai puncak kejayaannya. Pada masa ini pula tasawuf dianggap oleh sebagian para ulama sebagai masa kemurnian ajaran tasawuf

yang belum terkontaminasi oleh pemikiran-pemikiran yang dianggap menyimpang (*ilḥād* dan *inḥirāf*) yang terjadi setelahnya. Tokoh yang dimaksud penulis yaitu Sahl bin Abdillah al-Tustarῑ, seorang ulama sufi yang sekaligus ulama tafsir atau mufassir sufi. Dengan predikat ini sesungguhnya bukan berarti bahwa al-Tustarῑ tidak populer pada masanya dan pada generasi sesudahnya. Bahkan popularitasnya di dunia tasawuf dan tafsir seyogyanya dapat menempatkan beliau dalam deretan nama-nama tokoh tersebut di atas. Sebagai bukti ketokohannya penulis dapat sebutkan di sini sebagian kecil saja contohnya

karena keterbatasan ruang. Dalam bidang tasawuf, diantara literatur klasik pertengahan yang banyak menyebutkan dan mengutip ucapan-ucapan al-Tustarῑ yaitu, Imam al-Qushairῑ dalam *al-Risālah al-Qushairiyah fῑ ‘ilm al-Taṣawwuf*,[[1]](#footnote-1)Al-Ṭūsῑ dalam *al-Luma’ fῑ Tārῑkh al-Taṣawwuf al-Islāmῑ*[[2]](#footnote-2), Al-Sulamῑ dalam *Ṭabaqāt al-Ṣūfiah,*[[3]](#footnote-3)Al-Sha’rānῑdalam *Ṭabaqāt al-Kubrā,*[[4]](#footnote-4)Ibn al-Mulqin dalam *Ṭabaqāt al-Auliā’,*[[5]](#footnote-5)dll. Ulama modern yang secara spesifik membicarakan al-Tustarῑ dan faham tasawufnya adalah ‘Abdul Ḥalῑm Maḥmūd dalam *al-‘Ārif billāh Sahl bin ‘Abdillāh al-Tustarῑ,* dan Kamāl Ja’far (pentahqiq) dalam *min al-Turāts al-Ṣūfῑ li Sahl bin ‘Abdillāh al-Tustarῑ .* Dalam bidang tafsir, beliau menjadi *icon* dalam tafsir *ittijah ṣūfῑ* atau lebih populer dengan istilah *tafsῑr ishārῑ.* Kitab tafsirnya yang berjudul *Tafsῑr al-Qur’ān al-‘Aẓῑm* menjadi salah satu model tafsir isyari yang dipandang dapat diterima oleh sebagian besar para ulama mufasir dan kritikus tafsir.Dalam kaitan ini, menarik sekali fenomena jumlah ulama sufi yang termasuk mufasir sangat sedikit. Sebagian besar ulama sufi atau tokoh sufi populer seperti tersebut di atas tidak termasuk mufasir sufi. Hal ini disebabkan mereka tidak memiliki karya di bidang tafsir atau kitab tafsir. Diantara ulama sufi yang termasuk mufasir adalah Sahl bin Abdillah al-Tustari dengan karyanya *Tafsῑr al-Qur’ān al-‘Aẓῑm, Abu ‘Abdurrahman al-Sulāmῑ* dengan karyanya *Ḥaqāiq al-Tafsῑr,* Imam al-Qushairῑ dengan karyanya *Laṭāif al-Isharāt, Ibn al-‘Arābῑ* dengankaryanya *Tafsῑr al-Qur’ān al-Karῑm* dan *Fuṣūṣ al-Hikam.* Sebagai seorang sufi, al-Tustarῑ tentu memiliki faham atau konsep ajaran tasawufnya. Sepengetahuan penulis banyak ajaran tasawuf yang beliau ajarkan dan sangat menarik untuk dibahas seperti zuhud, wara’, faqr, taubat, dan mahabbah. Namun, karena keterbatasan ruang maka pada bagian ini hanya akan dibahas konsep mahabbahnya saja, sudah barang tentu pembahasan tema ini pun hanya berkisar pada pokok-pokok pikirannya saja. Untuk pembahasan konsep ajaran tasawuf yang lainnya dari al-Tustarῑ dapat dibahas pada kesempatan yang lain.

Dari paparan singkat di atas, ada dua permasalahan yang dapat dirumuskan yaitu: 1) Siapa dan bagaimana al-Tustarῑ? 2) Bagaimana konsep mahabbahnya? Dengan demikian tulisan singkat ini bertujuan untuk mendeskripsikan sosok al-Tustari dan kedudukannya sebagai seorang ulama sufi serta mendeskripsikan konsep mahabbahnya.

1. PEMBAHASAN
2. Biografi dan Karya-karya Al-Tustarῑ

Nama lengkapnya adalah Abu Muhammad Sahl bin ‘Abdillah bin Yunus bin ‘Isha bin ‘Abdillah bin Rāfi’ al-Tutarῑ, lahir pada tahun 200 H. di kota Tustar dekat kota Ahwaz Propinsi Khuzistan Iran. Dalam perjalanan hidupnya beliau pindah ke Bashrah dan wafat di sana pada tahun 283 H. pada usia 83 tahun. Beliau adalah seorang tokoh dan ulama kaumnya yang banyak mengajarkan ilmu riyaḍah, ilmu ikhlas dan akhlak.

Al-Sulamῑ pengarang kitab *Ḥaqāiq al-Tafsῑr* dalam kitabnya *Ṭabaqāt al-Ṣūfiah,* memasukannya ke dalam generasi kedua ulama sufi.[[6]](#footnote-6) Sedangakan Imam Shamsuddin al-Dhahabῑ memasukkannya ke dalam generasi keenam, ia mengatakan bahwa al-Tustarῑ memiliki ungkapan-ungkapan yang bermanfaat, nasihat yang baik dan ilmu yang sangat mendalam. Beliau adalah seorang guru para sufi (*Shaikh al-‘arifin*) dan seorang sufi yang sangat zuhud.[[7]](#footnote-7) Imam al-Qushairῑ berkata: al-Tustarῑ adalah salah seorang pemimpin kaumnya, yang tidak ada bandingannya pada masanya dalam mu’amalah, dan *wara’,* pemilik karomah dan telah bertemu (*liqa*) dengan Dhu Nūn al-Miṣri di Makkah ketika menunaikan ibadah haji.[[8]](#footnote-8)

Beliau mendapatkan pengajaran pertama tentang tasawuf dari pamannya yang sekaligus menjadi guru pertamanya bernama Muhammad bin Siwār ketika masih berusia 3 tahun dan hafal Alquran ketika usia 6 tahun. Sahl al-Tustarῑ berkata: ketika usiaku 3 tahun suatu malam aku bangun dan melihat pamanku yang sedang salat malam, lalu ia berkata: “wahai Sahl tidurlah kembali hatiku sedang sibuk”. Pada suatu hari pamanku berkata:”mengapa kamu tidak berdzikir kepada Allah yang telah menciptakanmu?”. Aku menjawab:”bagaimana caranya?”. Ia berkata:”katakanlah dalam hatimu dengan tidak menggerakan lidahmu sebanyak 3 kali, “Allah bersamaku, Allah melihatku, dan Allah memperhatikanku”. Kemudian aku melakukannya selama 3 malam lalu aku beritahukan kepadanya, kemudian ia berkata: katakanlah tiap malam sebanyak 7 kali, dan akupun melakukannya kemudian memberitahukan lagi kepadanya, lalu ia berkata: katakanlah tiap malam sebanyak 11 kali dan akupun melakukannya dan terasalah dalam hatiku manisnya ibadah.

Setelah satu tahun berlalu, pamanku berkata:”jagalah apa yang telah aku ajarkan kepadamu dan amalkan dengan konsiten sampai kamu masuk liang kubur, karena itu akan bernanfaat bagimu di dunia dan akhirat. Setelah beberapa tahun aku konsisten mengamalkannya, *sir*ku merasakan manisnya ibadah.[[9]](#footnote-9)

Terdapat pelajaran yang menarik dari cara Muhammad bin Siwār mengajarkan dikir kepada Sahl al-Tustarῑ. Perintah untuk berdikir dari mulai hitungan yang paling rendah 3,7 sampai 11 kali dalam semalam secara bertahap untuk memudahkan proses transformasi dari satu pembiasan yang paling ringan menuju tahap berikutnya yang lebih utama. Dalam proses tersebut terdapat sebuah metode pengajaran yang sangat efektif melalui dikir bertahap dan berkelanjutan bagi seorang murid untuk belajar muraqabah. Pertama, ajaran dikir dengan lisan disertai kehadiran hati, jika dengan berdikir dalam hati saja tanpa dibarengi dikir dengan lisan dapat mengingatkan hati, maka dikir disertai lisan merupakan keutamaan. Ketika pamannya melihat hal itu maka ia menyuruh Sahl al-Tustarῑ untuk berdikir dengan hati tanpa menggerakan lidahnya. Dalam ajaran tarekat naqsabandiah ini disebut dikir ḥafi, namun tentu terdapat perbedaan diantara keduanya. Adapun hitungan bilangan ganjil menunjukkan sebuah rahasia bahwasanya Allah itu ganjil dan menyukai yang ganjil. Sedangkan jumlah bilangan 3, 7 dan 11 masing-masing mengisaratkan pada sesuatu tertentu. Bilangan 3 mengisaratkan pada batasan paling sedikit untuk jamak (*aqal al-jam’i*), bilangan 7 mengisaratkan jumlah langit, bumi dan jumlah hari dalam seminggu, dan bilangan 11 mengisaratkan jumlah rakaat paling banyak dalam salat witir.

Kemudian Muhammad bin Siwār berkata kepada Sahl al-Tustarῑ kecil: “Hai sahl! Barang siapa yang merasa Allah selalu bersamanya, selalu melihatnya, dan selalu memperhatikannya, apakah dia akan sanggup untuk berbuat maksiat kepada-Nya? Maka jauhilah maksiat”. Kemudian al-Tustarῑ menimba ilmu dengan menemui beberapa orang guru tetapi dia tadak bertahan lama pada satu orang guru. Ia telah hafal Alquran dalam usia 6 tahun, selalu berpuasa *dahr* (puasa dengan satu kali berbuka yaitu pada waktu sahur) dengan hanya memakan roti gandum sampai usia 12 tahun. Kemudian ia meminta keluarganya untuk mengirimnya menuntut ilmu ke Bashrah, ia pun banyak menayakan masalah kepada para ulama di sana, namun tidak ada satupun jawaban mereka yang dapat memuaskannya. Selanjutnya ia pergi ke ‘Ubadan untuk menemui seorang ulama yang bernama Abi Hamzah bin ‘Abdullah al-‘Ubadānῑ, lalu ia bertanya kepadanya tentang beberapa masalah dan ia mendapatkan jawaban yang memuaskan darinya sehingga ia tinggal beberapa lama di sana untuk menimba darinya. Kemudian ia kembali ke Tustar dan terus berpuasa dengan satu kali buka puasa pada waktu sahur. Dengan jatah uang satu dirham, ia belikan gandum dan dibuatkan roti untuk sahur sekaligus buka puasa tanpa garam dan lauk pauk, sehingga uang satu dirham itu cukup untuk satu tahun. Kemudian ia bertekad dan mencoba untuk berpuasa selama tiga hari tiga malam, lalu lima hari lima malam, lalu tujuh hari tujuh malam dan dua puluh lima hari dua puluh lima malam selama 20 tahun. Kemudian ia berkelana beberapa tahun dan kembali ke Tustar dan saat itu ia sudah biasa melakukan salat malam semalam suntuk.[[10]](#footnote-10)

Beliau memiliki banyak karya ilmiah, walaupun menurut sebagian ulama ia tidak menulis langsung dengan tangannya sendiri tetapi oleh murid-muridnya. Sebagian besar karyanya masih berupa manuskrip dan sebagian lagi hilang ditelan zaman. Diantara karya ilmiah beliau adalah:

1. Tafsῑr al-Qur’ān al-‘Aẓῑm
2. Daqāiq al-Muhibbῑn
3. Mawā’iẓ al-‘Arifῑn
4. Jawābāt Ahl al-Yaqῑn
5. Al-Ghāyah li Ahl al-Nihāyah
6. Qaṣaṣ al-Anbiā
7. Al-Mu’āraḍah wa al-Radd ‘ala Ahl al-Farq wa Ahl al-Da’āwā
8. Fahm al-Qur’ān al-Karῑm
9. Risālah fi al-Hurūf.

Beliau wafat pada bulan Rajab tahun 283 H. di Baṣrah, malam Jum’at ketika muadzin mengumandangkan adzan subuh dengan kalimat “*Allāhu Akbar*” beliau menjawab dengan kalimat “*labbaika Allāhumma labbaika*” setelah itu beliau tidak bergerak lagi. Ia pindah dari Tustar ke Baṣrah karena berbagai isue yang dialamatkan kepadanya sehubungan dengan faham dan sikapnya. Ada peristiwa menarik ketika beliau wafat, an-Nabhānῑ dan Munῑ’ ‘Abdul Ḥalῑm Maḥmūd menyebutnya termasuk sebagian dari karomahnya. Abu al-Ḥaṣin al-Ḥimṣῑ dalam kitab *Bahjatul Asrār* menyebutkan bahwa ketika Sahl al-Tustarῑ wafat banyak orang berebut untuk membawa jenazahnya di atas pundak mereka menuju pemakaman sehingga jalan pun penuh sesak dengan manusia. Konon ada seorang Yahudi di rumahnya berusia 70 tahun lebih, ia mendengar kegaduhan lalu keluar rumah untuk meliahat apa yang [[11]](#footnote-11)terjadi. Ketika ia melihat jenazah Sahl, langsung berteriak “apakah kalian melihat seperti yang aku lihat?” Orang-orang yang ada disana balik bertanya kepadanya, “apa yang kamu lihat?”, lalu Yahudi tua itupun berkata “aku melihat sekelompok kaum turun dari langit mengusap jenazah Sahl. Kemudian Yahudi tua itupun mengucapkan syahadat dan masuk Islam.

Suatu hari (jauh sebelum hari wafatnya) Sahl al-Tustarῑ berkunjung kepada salah seorang dari ulama Baṣrah, disana ia melihat seekor burung balbalah di dalam sangkar, lalu ia bertanya “siapa pemilik burung itu?”, “ini, anakku” jawabnya, kemudian Sahl mengeluarkan uang dinar dari saku bajunya seraya berkata kepada anak itu, “wahai nak, mana yang lebih kau sukai uang dinar atau burung?”, anak itu menjawab “uang” lalu Sahl memberikan uang pada anak itu dan burung balbalah pun dilepaskannya. Setelah dilepaskan oleh Sahl dan ia masuk ke rumah temannya, burung itupun tetap diam di pagar halaman rumah sampai Sahl keluar dan pulang ke rumahnya burung itupun terbang di atas kepalanya. Ketika Sahl masuk rumahnya, burung itu tinggal di sana sampai ia wafat. Ketika Sahl wafat burung itupun terbang di atas jenazahnya mengiringinya disertai tangisan orang-orang sampai ke pemakaman. Ketika para pengantar jenazah sudah kembali pulang, burung itu menepuk-nepuk kuburan Sahl sampai ia mati lalu dikuburkan disamping kuburan Sahl.

1. Karomah al-Tustar

Imam al-Qushairῑ berkata: “saya mendengar Abu Hātim as-Sijistānῑ berkata: ‘saya mendengar Abu Nashr as-Sirāj berkata:’kami datang ke Tustar dan kami melihat di rumah kediaman Sahal bin Abdillah ada satu bangunan yang oleh masyarakat di sana dinamakan rumah hewan buas, kemudian kami menanyakan kepada mereka mengapa dinamakan demikian, mereka menjawab bahwa hewan buas (dari gunung) tiap hari datang ke rumah itu dan Sahal menjamunya dengan memberinya makan daging lalu setelah merasa kenyang hewan buas itu pergi. Abu Naṣr berkata: saya melihat semua penduduk Tustar mengakui dan tidak ada seorangpun yang mengingkari adanya fenomena ini.

Imam al-Qushairῑ berkata: “saya mendengar Muhammad bin Ahmad at-Tamῑmῑ berkata: saya mendengar Abdullah bin ‘Ali berkata: saya mendengar Ṭalḥah al-Qaṣāirῑ berkata: saya mendengar al-Miftaḥ seorang teman Sahal bin Abdillah berkata: Sahal dapat bertahan tidak memakan makanan selama tujuh puluh hari, jika makan maka badannya menjadi lemah dan jika lapar maka badannya menjadi kuat.

Imam al-Qushairῑ berkata: telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abdillah al-Ṣūfῑ ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abu al-Ḥasan seorang pembantu Sya’wanah ia berkata: saya mendengar ‘Ali bin Sālim berkata: Sahl bin Abdillah terkena penyakit kaku anggota tubuh menjelang akhir usianya, ketika datang waktu salat tangan dan kedua kakinya terbuka, dan ketika selesai salat tangan dan kedua kakinya kembali kepada keadaan semula.

Imam al-Qushairῑ berkata: saya mendengar Shaikh Abu ‘Abadurrahman as-Sulamῑ berkata: saya mendengar Muhammad bin Ḥasan al-Bagdadῑ berkata: saya mendengar Abu ‘Ali binWasῑf al-Muaddib berkata: suata hari Sahl berbicara mengenai masalah żikir, ia mengatakan bahwa sesungguhnya bagi orang yang berżikir secara hakikat jika ia ingin menghidupkan orang yang mati maka dapat ia lakukan lalu beliau mengusapkan tangannya kepada orang yang sedang sakit parah dihadapannya dan seketika itupun sembuh dan dapat berdiri.

Imam al-Yāfi’ῑ mengutip dari sebagian sahabat Sahl, ia berkata: saya telah melayani Sahl selama tiga puluh tahun, saya tidak pernah melihat beliau berbaring di atas tempat tidur baik siang maupun malam, beliau salat shubuh dengan wudlu ‘isya. Kemudian pada suatu hari beliau pergi meninggalkan masyarakat ke suatu tempat antara ‘Ubādān dan Baṣrah (untuk menghindari fitnah). Kepergiannya disebabkan oleh adanya kasus seorang laki-laki yang mengaku telah bertemu dengan Sahl ketika beribadah haji di Makkah pada suatu tahun, ketika lelaki itu pulang dari Makkah ia berkata kepada saudaranya bahwa ia melihat Sahl bin Abdillah sedang wukuf di ‘Arafah. Lalu saudaranya berkata (mengingkari pengakuannya berdasarkan bukti dirinya bersama Sahl):” Kami berasama Sahl di rumahnya pada hari tarwiyah”. Lalu lelaki itu bersumpah untuk menceraikan istrinya kalau dia berbohong (bahwa ia benar-benar melihat Sahl di ‘Arafah). Saudaranya berkata lagi, “ayo kita buktikan dengan menanyakan langsung kepada Sahl”, lalu mereka berdua pergi ke rumahnya. Setelah sampai ke rumah Sahl mereka langsung menceriterakan perdebatannya dan menanyakan hukum sumpahnya. Kemudian Sahl berkata:”perdebatan kalian ini sama sekali tidak berguna, lebih baik sibukanlah dirimu dengan Allah, dan kamu yang berhaji dan merasa melihatku di sana, jangan ceraikan istrimu dan jangan ceriterakan kejadian ini kepada siapapun.[[12]](#footnote-12)

1. Mahabbah Perspektif Sahl al-Tustari
2. Hakikat dan Definisi *mahabbah*

Menurut al-Tustarῑ *mahabbah* adalah keselarasan hati dengan Allah, konsisten dalam keadaannya, mengikuti Nabi-Nya, senantiasa berdzikir dan merasakan manisnya munajat bersama-Nya. Dalam ungkapanya yang lain, ia mengatakan bahwa *mahabbah* adalah kerekatan dalam ketaatan dan keengganan dalam perbedaan. Makna yang sangat dalam tentang *mahabbah* ketika ia mengatakan bahwa *mahabbah*  yaitu engkau mencintai segala sesuatu yang dicintai kekasihmu dan membenci segala sesuatu yang dibenci kekasihmu. *Mahabbah* bagaikan api yang dapat membakar segala sesuatu. Al-Tustarῑ mengatakan bahwa ada empat macam api yaitu: *nār al-Shahwah,* *nār* *shaqāwah*, *nār* *al-qaṭῑ’ah* dan *nār al-mahabbah.* *Nār al-Shahwah* membakar kekuatan atau kemampuan ketaatan kepada Allah*,* *nār* *shaqāwah* membakar tauhid, *nār* *al-qaṭῑ’ah* membakar hati dan *nār al-mahabbah* membakar semua api.

Dari paparan tersebut, penulis melihat bahwa ketundukkan hati dan ketaatan seluruh anggota badan terhadap perintah syara’ dan menjauhi larangannya merupakan kedudukan tertinggi dalam konsep *mahabbah* al-Tustarῑ. Didalamnya terdapat ruh *ḥauf* dan *rajā,* faham yang sangat relevan dengan syari’ah, ini berbeda dengan sebagian ulama sufi yang mengatakan bahwa “aku beribadah kepada Allah bukan karena ingin surga dan bukan karena takut neraka”, jelas sekali perkataan itu menyalahi firman Allah tentang para kekasih-Nya dalam Q.S. al-Sajdah [32]:16 “*yad’ūna rabbahum ḥaufan wa ṭama’an”.*

Berbicara tentang *ḥauf* dan *rajā* dalam kaitannya dengan *mahabbah, ḥauf* dan *rajā* bagaikan dua sayap bagi orang mukmin dan *mahabbah*  tumbuh dari *rajā* yang baik (*al-rajā al-ḥasan*). Menurut al-Tustarῑ, *ḥauf* menumbuhkan cinta, orang-orang kafir mengaku “*mahabbah”* (mencintai) Allah tetapi Ia tidak memberikan keimanan kapadanya, sedangkan orang-orang mukmin *ḥauf* (takut) kepada Allah dan Allah melimpahkan keimanan kepadanya. Pernyataan “orang-orang kafir “*mahabbah”* (mencintai) Allah”, kiranya bahwa dalam pemahaman al-Tustarῑ orang-orang kafir mengira dirinya mencintai Allah tetapi mereka tidak mengikuti jalan yang dapat menyampaikan kepada-Nya, yaitu “*itbā’*” (mengikuti Rasul) sehingga mereka tidak mendapatkan apa yang mereka katakan yakni *mahabbah* yang sesungguhnya*.* Karena *itbā’* merupakan syarat dalam *mahabbah,* sebagaimana firman Allah Q.S. Ali Imran[3]:31 :

Katakanlah*: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah Aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

Ketika Sahl al-Tustarῑ ditanya, apa yang akan diperbuat Allah kepada hamba-Nya ketika ia mencintai-Nya? Sahl al-Tustarῑ menjawab : “Allah akan mengilhamkan kepadanya istighfar ketika mendapat kekurangan dan memberinya syukur ketika mendapatkan kenikmatan”. Pernyataan Sahl al-Tustarῑ tersebut sangat tepat, karena sesungguhnya pertolongan Allah akan diberikan kepada hamba-Nya ketika ia mencintai-Nya dengan mengilhamkan kepadanya istighfar dan syukur. Istighfar menunjukkan kepada pengaduan jiwa di sisi Allah sekaligus kecintaan seorang hamba kepada Tuhan-Nya. Adapun syukur menuntun bertambahnya kenikmatan dari Allah kepada hamba-Nya dan menunjukkan keterjagaan hati yang senantiasa bergumul dengan penciptanya serta pengakuan atas kefakiran kepada pemberi nikmat (mun’im) yang akhirnya mengharuskan bersyukur kepada-Nya.

Kecintaan seorang hamba kepada Tuhannya merupakan suatu keadaan yang didapatkan dan dirasakannya namun sulit untuk diungkapkan dalam bentuk kata-kata, sehingga tidak ada kata untuk mengungkapkannya selain kata mahabbah itu sendiri.

1. Ciri-ciri *mahabbah*

Sahl al-Tustarῑ mengatakan bahwa ciri *mahabbah* adalahadanya pengaruh cinta pada diri, dan tidak setiap orang yang melakukan ketaatan kepada Allah menjadi pecinta, karena pecinta adalah orang yang dapat menjauhi larangan-Nya. Selanjutnya beliau mengatakan bahwa kecintaan seorang hamba kepada Allah menyebabkan kecintaan Allah kepadanya, sebagaimana Allah mengatakan “*yuḥibbuhum wa yuḥibbūnahu”.* Jika Allah sudah mencintainya maka Ia akan memberikan perlindungan dan pertolongan-Nya untuk melawan musuh-musuhnya, dan musuh-musuh itu adalah nafsu dan syahwatnya. Oleh karena itu, Allah berfirman Q.S. al-Nisa [4]:45 :

*Dan Allah lebih mengetahui (dari pada kamu) tentang musuh-musuhmu. dan cukuplah Allah menjadi pelindung (bagimu). dan cukuplah Allah menjadi penolong (bagimu).*

Ciri *mahabbah* kepada Allah ialah mencintai Alquran, ciri cinta kepada Alquran cinta kepada Nabi Saw, ciri cinta kepada Nabi cinta kepada sunahnya, ciri cinta kepada sunah cinta kepada akhirat, ciri cinta kepada akhirat membenci dunia, dan ciri membenci dunia ialah tidak mengambilnya kecuali hanya untuk bekal akhirat. Perkataan al-Tustarῑ tersebut bersumber dari perkataan Ibn Mas’ūd “tidak akan ditanya seseorang diantara kamu kecuali tentang Alquran, jika ia mencintai Alquran maka ia mencintai Allah dan jika tidak mencintai Alquran maka ia tidak mencintai Allah.

Selain ciri di atas, al-Tustarῑ mengatakan bahwa orang yang mencintai Allah lisannya tidak akan pernah lupa menyebut nama-Nya (dzikir), selalu mensyukuri nikmat, senantiasa merasa bersama-Nya dan sibuk melaksanakan perintah-Nya, dan yang paling agung adalah tidak pernah mengeluhkan kekasihnya. Dalam suatu riwayat disebutkan, beliau mengobati orang yang sakit padahal dia sendiri terlihat (seperti) sedang sakit. Lalu ia ditanya mengapa Tuan tidak mengobati diri tuan sendiri?, ia menjawab “pukulan seoraang kekasih tidak akan menyakitkan kekasihnya”.

1. Syarat mahabbah

Ma’rifat merupakan sesuatu yang mempunyai kaitan erat dengan mahabbah. Karenanya dalam pandangan al-Tustarῑ mahabbah mengikuti ma’rifat, ia merupakan syarat dalam mahabbah, dan seseorang tidak akan mencintai sesuatu (mahabbah) kecuali setelah ia mengenalnya (ma’rifat).

1. Madzhab mahabbah al-Tustarῑ

Imam Al-Tustarῑ mendasarkan faham dan jalan tasawufnya pada tujuh asas yaitu: berpegang pada Kitabullāh, mengikuti Sunnah Rasulullah, memakan yang halal, tidak menyakiti (makhluk), menjauhi maksiat, taubat dan menunaikan hak.[[13]](#footnote-13) Di atas asas tersebut semua faham dan ajaran tasawufnya diletakkan termasuk ajaran dan fahamnya tentang mahabbah. Komitmen dan konsisten mengamalkan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya baik dalam bentuk perkataan maupun perbuatan merupakan amalan orang yang mahabbah kepada-Nya.

Madzhabnya tentang konsep mahabbah mempunyai hubungan yang erat dengan firman Allah tentang ayat al-mithāq,demikian juga konsep ma’rifat dan tauhidnya. Ayat al-mithāq tersebut adalah Q.S. Al-A’raf [ ]:172 :

*Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuban kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)".*

Manusia sampai kapanpun butuh kepada Tuhannya, oleh karenanya ia tidak berhak memutuskan hubungan *mahabbah* antara dia dengan Sang Pemberi nikmat. Nampak jelas bahwa madzhab al-Tustaradalah madzhab Ahlu Sunnah karena ia selalu mengaitkan setiap pendapatnya kepada Alquran dan Sunah dan dipertegas dengan tujuh prinsip ajarannya. Ajaran tasawufnya tergolong tasawuf amali karena selalu didasarkan pada amaliah perbuatan sufi yaitu *riyaḍah* dan *mujāhadah*. Ungkapan-ungkapannya lebih mendekati syari’ah dari aspek kejelasan dan tidak adanya ungkapan simbolik yang rumit untuk difahami (*gumūḍ*). Terdapat keterkaitan faham *mahabbah*nya dengan faham *fanā* dalam perspektifnya. *Fanā* dalam pandangan al-Tustarῑ merupakan hasil dari tenggelamnya seorang *dzākir* dalam menyebut dan mengingat kekasihnya. Seorang *dzākir* bisa sampai pada suatu keadaan dimana tidak adanya perbedaan baginya sebuah pertentangan seperti antara baik dan buruk dan dekat dan jauh. Tetapi al-Tustarῑ bukan penganut faham *fanā mutlaq,*baginya *fanā* merupakan satu bentuk keterhubungan yang konstan dengan Allah, ia merupakan buah perasaan yang konstan akibat kebersamaan dengan Allah (*ma’iyyatullāh*), dan bukan perpaduan antara hamba dengan Tuhannya. *Fanā* bersifat temporal karenanya sangat bergantung pada keadaan hati dalam merasakan kehadiran Allah dan senantiasa dipenuhi oleh dzikir kepada-Nya.

Anugerah cinta merupakan pertolongan dari Allah kepada hamba-Nya, karena itu al-Tustarῑ melihat bahwa *mahabbah* bukan hasil dari amal dan *kasb* tetapi merupakan pemberian dan anugerah serta limpahan dari Allah kepada hamba-Nya tanpa menunggu dan permintaan. Kebersamaan antara *muḥib* dan *maḥbūb* dirasakan ketika sang *muḥib* senantiasa menganggap penting menyebut (*dzikr*) *maḥbūb*nya dengan lisan dan hatinya. Tenggelamnya *muḥib* (kekasih) dalam menyebut *maḥbūb*nya (kekasihnya) merubah kata yang diulang-ulang dengan lisannya menjadi kehadiran hati yang melupakan *dzākir* pada dirinya sendiri dan merasa nyaman dengan kehadiran bersama Tuhannya, kemudian dirinya larut (*fanā*) dalam kekekalan (*baqā*) bersama-Nya. Keadaan ini merupakan kedudukan yang paling agung dan tinggi, hal ini senada dengan ungkapan “hidupnya ruh dengan dzikir dan hidupnya dzikir dengan orang yang berdzikir, dan hidupnya orang yang berdzikir dengan *madzkūr.*

1. SIMPULAN

Abu Muhammad Sahl bin ‘Abdillah bin Yunus bin ‘Isha bin ‘Abdillah bin Rāfi’ al-Tutarῑ yang lebih populer dengan panggilan al-Tutarῑ, adalah sosok ulama sufi sekaligus mufasir Alquran. Kezuhudan, sifat *wara’*, keilmuan dan karomahnya diakui oleh para ulama besar sesudahnya. Banyak konsep ajaran tasawuf dan penafsiran isyari yang dapat kita pelajari darinya. Salah satunya dalam kaitan tulisan ini adalah konsepnya tentang *mahabbah*. Dalam pandangan al-Tustarῑ *mahabbah* merupakan suatu keadaan hati yang merasakan keagungan, kemuliaan dan kehadiran serta ketenangan bersama Allah. Ia merupakan anugerah yang agung, tak diminta dan tak ditunggu juga tak bisa dipaksakan. Ia hadir bersama dzikir yang larut (*fanā*) dalam ke-*baqā-*an. *Fanā*nya orang yang *mahabbah* bukan perpaduan atau manunggal tetapi kebersamaan atau kehadiran (*ma’iyyah wa al-ḥuḍūr*). Kuncinya adalah *ma’rifat,* karena dengannya seseorang mulai masuk untuk mencintai-Nya. *Wa allāhu a’lam...*

1. DAFTAR PUSTAKA

Al-Dhahabῑ, Shamsuddin. *Sῑra A’lām al-Nubalā,* 13 vol.Beirut: Muassasah Al-Risālah, 1983.

Maḥmūd, Munῑ’ ‘Abdul Ḥalῑm. *Al-‘Ārif Billah Sahl bin ‘Ābdillah al-Tustarῑ,* Kairo: Dār al-

Ma’ārif, 1994

Al-Mulqin, Ibn. *Ṭabaqāt al-Auliā’.* Kairo: Maktabah al-Ḥanjῑ, 1994.

Al-Nabhānῑ, Yūsuf bin Isma’ῑl. *Jāmi’ Karāmāt al-Auliyā’.* 2 Vol.Beirut: Dār al-Fikr, 1993.

Al-Qushairῑ, Abu al-Qāsim. *al-Risālah al-Qushairiyah fῑ ‘ilm al-Taṣawwuf.* t.t.t.: al-Haramain,

Al-Sha’rānῑ, Abdul Wahāb. *Ṭabaqāt al-Kubrā.* Mesir: Dār al-Ṭibā’ah al-‘Āmirah, 1299 H.

Al-Sulamῑ, Abu Abdurrahman. *Ṭabaqāt al-Ṣūfiah.* Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1998.

Al-Ṭūsῑ, Abu Naṡr. *al-Luma’ fῑ Tārῑkh al-Taṣawwuf al-Islāmῑ.* Beirut: Dār al-Kutub al-

‘Ilmiyyah, 2008.

Al-Tustarῑ, Sahal bin ‘abdillah. *Tafsῑr al-Qur’ān al-‘Aẓῑm.* Pentahqiq Ṭaha‘Abdurraūf Sa’ad dan

Sa’ad Ḥasan Muḥammad ‘Ali.Kairo: Dār al-Ḥaram li at-Turāṡ, 2004.

\_\_\_\_\_\_. *Tafsῑr al-Qur’ān al-‘Aẓῑm.* Pentahqiq Muḥammad Bāsil ‘Uyūn al-Sūd*.* Beirūt: Dār al-

Kutub al-‘Ilmiyyah, 2002.

\_\_\_\_\_\_. *Tafsῑr al-Tustarῑ.* Translated by Annabel Keeler and Ali Keeler. *Great Commentaries on*

*the Holy Qur’an.* Louisville: Fons Vitae, 2011.

1. . Lihat Abu al-Qāsim al-Qushairῑ, *al-Risālah al-Qushairiyah fῑ ‘ilm al-Taṣawwuf.* (t.t.t.: al-Haramain, t.t.)

   400. [↑](#footnote-ref-1)
2. . Lihat Abu Naṡr al-Ṭūsῑ, *al-Luma’ fῑ Tārῑkh al-Taṣawwuf al-Islāmῑ.* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah,

   2008) 68. [↑](#footnote-ref-2)
3. . Lihat Abu Abdurrahman Al-Sulamῑ, *Ṭabaqāt al-Ṣūfiah.* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1998) 166. [↑](#footnote-ref-3)
4. . Abdul Wahāb Al-Sha’rānῑ, *Ṭabaqāt al-Kubrā.* (Mesir: Dār al-Ṭibā’ah al-‘Āmirah, 1299 H.) 101. [↑](#footnote-ref-4)
5. . Ibn al-Mulqin, *Ṭabaqāt al-Auliā’* (Kairo: Maktabah al-Ḥanjῑ, 1994) 222. [↑](#footnote-ref-5)
6. . Al-Sulamῑ, *Ṭabaqāt al-Ṣūfiah...*167. [↑](#footnote-ref-6)
7. . Shamsuddin al-Dhahabῑ, *Sῑra A’lām al-Nubalā,* vol.13*.* (Beirut: Muassasah Al-Risālah, 1983) 330. [↑](#footnote-ref-7)
8. . al-Qushairῑ, *al-Risālah al-Qushairiyah….* 400. [↑](#footnote-ref-8)
9. . Sahl bin Abdillah al-Tustarῑ, *Tafsῑr al-Qur’ān al-‘Aẓῑm.* (Kairo: Dār al-Ḥaram Litturāth,2004) 67. [↑](#footnote-ref-9)
10. . *Ibid.*68. [↑](#footnote-ref-10)
11. . Munῑ’ ‘Abdul Ḥalῑm Maḥmūd, *Al-‘Ārif Billah Sahl bin ‘Ābdillah al-Tustarῑ,* (Kairo: Dār al-Ma’ārif, 1994) 32. [↑](#footnote-ref-11)
12. . Yūsuf bin Isma’il al-Nabhānῑ, *Jāmi’ Karāmāt al-Auliā,* vol. 2. (Beirut: Dār al-Fikr, 1993) 110. [↑](#footnote-ref-12)
13. . al-Tustarῑ, *Tafsῑr al-Qur’ān al-‘Aẓῑm...* 71. Lihat pula Al-Sulamῑ, *Ṭabaqāt al-Ṣūfiah...*170. lihat pula Al-Sha’rānῑ, *Ṭabaqāt al-Kubrā...* 103. Lihat pula al-Dhahabῑ, *Sῑra A’lām al-Nubalā,* vol.13... 332. [↑](#footnote-ref-13)